

Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma

Kristi Wardani^{1,2*}, Siti Irene Dwiningrum²

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

² Program Studi Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding author: kristipasca02@yahoo.com

ABSTRACT

This qualitative research with case studies aims to analyze the role of parents in inclusive education at SD SERUMA Sleman. This type of research is qualitative with a case study design. In accordance with the research design, the subject was Seruma Elementary School in Sleman Regency. Collecting data using interview and documentation techniques. The validity of the data was done by confirming the results of observations and interview documents. The data credibility test is done by extending observations, increasing persistence, and references. The results showed that the role of parents in inclusive education is implemented in a participatory and collaborative manner. The positive role of parents can have a strong influence on the implementation of inclusive schools. These results indicate that the role of parents and schools and teachers to be involved in the process of implementing inclusive education is very supportive of the creation of better and meaningful inclusive learning.

Keywords: Case Study, parents, inclusive education, primary schools

ABSTRAK

Penelitian kualitatif dengan studi kasus ini bertujuan menganalisis peran orang tua dalam pendidikan inklusif di SD SERUMA Sleman. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Sesuai dengan desain penelitian, maka subyek adalah SD SERUMA di kabupaten Sleman. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan konfirmasi hasil observasi, dan dokumen wawancara. Uji kredibilitas data dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan referensi. Hasil penelitian menunjukkan peran orang tua dalam pendidikan inklusif dilaksanakan secara partisipatif dan kolaboratif. Peran orang tua yang positif dapat berpengaruh kuat terhadap penyelenggaraan sekolah inklusif. Hasil ini menunjukkan bahwa peranan orang tua dengan pihak sekolah serta guru untuk ikut terlibat dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif sangat mendukung terciptanya pembelajaran inklusif yang lebih baik dan bermakna.

Kata Kunci: Studi Kasus, orang tua, pendidikan inklusif, sekolah dasar

Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia untuk menyiapkan sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan sebagai sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan penyempurnaan potensi manusia (Ikhwan, 2013; Roqib, 2009). Pendidikan berlangsung sepanjang hayat yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja (Sudarsana, 2016; Yuhety, Miarso & Basmelah, 2008; Suharyanto, 2015). Oleh karena itu, pendidikan harus bersifat terbuka yang tidak memandang latar belakang ras, suku, etnik tertentu, agama, kemampuan,



karakteristik atau perbedaan yang ada. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan UNICEF yakni konsep “learning to live together”, dan diamanahkan dalam rumusan UUD 1945 pasal 31 bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pemerintah wajib untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang keberlangsungan proses pendidikan. Pentingnya pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada semua individu untuk meraih kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas (Anafiah & Andini, 2018). Kesuksesan penyelenggaraan pendidikan inklusif ini akan membantu menuntaskan pendidikan dasar dan memberikan kesempatan kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang layak (Widyawati, 2017; Anafiah & Andini, 2018).

Masalah-masalah yang muncul di dunia pendidikan sering menjadi kendala dalam pembangunan di Indonesia ini. Adannya kesenjangan di dalam dunia pendidikan menyebabkan diskriminasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam mengakses hak pendidikan (Dulisanti, 2015; Bai & Suprojo, 2019). Adanya sekolah luar biasa yang khusus menampung ABK menciptakan batasan bagi anak ABK dengan non kebutuhan khusus (Yosiani, 2014), adanya sekolah luar biasa justru menjadi suatu bentuk diskriminasi bagi ABK yang seharusnya mendapatkan bentuk pendidikan yang sama dengan anak non kebutuhan khusus (Dulisanti, 2015; Indriyani, 2015).

Dalam tataran operasional di sekolah, meskipun sudah banyak sekolah yang mendeklarasikan sebagai sekolah inklusi, tetapi dalam implementasinya masih banyak yang belum sesuai dengan konsep-konsep yang mendasarinya (Tejaningrum, 2017; Jauhari, 2017a). Masih ditemukan adanya kesalahan-kesalahan praktek terutama terkait dengan aspek pemahaman, kebijakan internal sekolah, kurikulum, dan pembelajaran (Wati, 2014; Roza & Rifma, 2020; Zakiyudin, 2018; Istiningsih, 2020). Hal ini sekaligus menyiratkan bahwa dalam perjalanan menuju pendidikan inklusi, Indonesia masih dihadapkan kepada berbagai isu dan permasalahan kompleks yang harus mendapat perhatian serius dan disikapi oleh berbagai pihak yang terkait, khususnya pemerintah sehingga tidak menghambat hakekat penyelenggaraan pendidikan inklusi itu sendiri (Wijaya, 2019).

Sejak awal Daerah Istimewa Yogyakarta sudah mendeklarasikan sebagai kota inklusif serta memiliki komitmen dalam pendidikan inklusif dengan diperolehnya penghargaan Inclusive Award. Peraturan Gubernur DIY No. 21 tahun 2013 pasal 3 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Artinya bahwa semua sekolah di DI Yogyakarta tidak boleh menolak anak dan harus menerima siapa saja yang akan mendaftar di sekolah tersebut (Peraturan Gubernur No.21 tahun 2013). Berdasarkan Surat Keputusan kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor 188/661 yang ditetapkan pada tanggal 12 Juni 2014, bahwa tercatat 57 sekolah di daerah Kota Yogyakarta yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sekolah-sekolah tersebut terdiri dari jenjang PAUD, TK, SD, SMP, SMA dan SMK. Keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya dilihat dari aspek pembelajaran saja, namun juga sisi dukungan lingkungan sekitar salah satunya adalah keterlibatan orang tua sebagai pendukung keberhasilan belajar dari siswa yang belajar di sekolah inklusi (Hill & Taylor, 2004; Christenson, 2004).

Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anak baik dalam pendidikan di lembaga formal, informal maupun non formal (Darlis, 2017; Umar, 2015; Tanjung & Megaiswara, 2019; Jauhari, 2017b). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, terlebih orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, berperan dalam mendukung dan memfasilitasi proses pendidikan tersebut. Orang tua harus memahami sifat-sifat dari dimensi nilai-nilai inklusif seperti nilai kesetaraan, keadilan, keberagaman, kolaborasi, menerima kebutuhan khusus setiap siswa untuk berlangsungnya proses pendidikan dan pembelajaran. Pandangan orang tua tersebut terhadap nilai-nilai pembelajaran inklusi yang positif dapat berperan memfasilitasi kebutuhan belajar dan pencapaian prestasi belajar anaknya.

Penelitian sebelumnya tentang perspektif orang tua siswa terhadap keberagaman siswa di dalam pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar (Mumpuni et al, 2019) yang menunjukkan hasil bahwa orang

tua masih sempit dalam pemahaman konsep pendidikan inklusi, sehingga konsep labeling *bahwa Children with Special Educational Needs* (SEN) merupakan anak inklusif sebagai fenomena yang salah konsep, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemahaman Inklusif Dari Responden Orang Tua di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Kabupaten	Pemahaman Inklusif	
	Sempit	Benar
Kabupaten Bantul	18	4
Kabupaten Sleman	11	5
Kabupaten Gunungkidul	16	6
Kabupaten Kulonprogo	19	2
Kota Yogyakarta	11	7
Jumlah	75	24
Persentase	75,76%	24,24%

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahwa orang tua di DIY masih memiliki pandangan yang sempit tentang inklusif (Mumpuni, 2019; Andini, 2018). Mereka menganggap bahwa konsep inklusif adalah keberadaan ABK di sekolah reguler. Implikasi peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif ini perlu diaktualisasikan dalam dimensi kebijakan, budaya dan praktek pembelajaran. Berpijak dari penelitian tersebut perlu pengkajian peran orang tua dalam pendidikan inklusif di sekolah dasar, sehingga tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis peran orang tua dalam pendidikan inklusif di SD SERUMA Sleman. Perolehan gambaran peran orang tua yang optimal terhadap pendidikan inklusif sebagai dasar peningkatan akomodasi penyelenggaraan inklusif, namun jika peran orang tua belum optimal terhadap pendidikan inklusif sebagai dasar perbaikan melalui edukasi kepada orang tua sehingga dapat membantu memperlancar penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan desain studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan sebuah penelitian yang mengeksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus/beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu (Kusmarni, 2012, Creswell et al, 2007).

Penelitian ini dilaksanakan SD Sekolah Rumah Majemuk (Seruma) Sleman. Subyek penelitian adalah orang tua siswa sebanyak 2 orang. Tujuan penelitian ini adalah peranan orang tua pada pendidikan inklusi, sedangkan pada SD Seruma ditemukan dua orang siswa yang mengikuti pembelajaran inklusi. Hal inilah yang dijadikan alasan digunakan subyek penelitian sebanyak 2 orang tua siswa SD seruma.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Uji kredibilitas data yang dilakukan peneliti dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Proses analisis data secara deskriptif dimulai dengan menelaah, seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumen lainnya.

Hasil and Pembahasan

Pendidikan inklusif sebagai wadah untuk memberikan kesempatan kepada semua individu yang memiliki keberagaman untuk meraih kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Model layanan pendidikan inklusif pada dasarnya sudah dilaksanakan di Indonesia dari mulai awal tahun 2000-an, namun secara resmi payung hukum yang mengatur layanan sekolah model inklusi dalam Permendiknas nomer 70 tahun 2009 (Dulisanti, 2015). Inklusi yang berasal dari kata *inclusion* yang berarti menyatukan atau mengajak masuk atau mengikutsertakan (Andini et al, 2018). Inklusi digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka (Ra'is, 2018; Andini, 2016; Andini et al, 2018); mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, dan budaya (Anafiah & Andini, 2018). Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dapat dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya (Badiyah, 2017; Jauhari, 2017b). Dengan demikian, inklusi sebagai sebuah gerakan yang memperjuangkan kesamaan hak untuk mewujudkan masyarakat yang mampu menerima perbedaan dan hidup saling berdampingan satu sama lain.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan peran orang tua dalam pendidikan inklusif di Sekolah Dasar. Adapun tabel 2 merupakan gambaran peran orang tua pada pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Seruma.

Tabel 2. Orang Tua dan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar

No	Gambaran/deskripsi Pendidikan Inklusif di sekolah dasar
1	Orang tua sudah memiliki mindset dan pemahaman yang sama tentang sekolah inklusif, dan memahami visi dan misi sekolah inklusif, memahami sekolah inklusif sebagai sekolah ramah anak dan sekolah multikultural.
2	Berkolaborasi sekolah dengan mengenai : <ol style="list-style-type: none"> Informasi mengenai kebutuhan anak. Orang tua memahami pentingnya kebutuhan anak dalam pembelajaran, sehingga dalam membelajarkan, perlakuan/tindakan yang diberikan kepada anak sesuai dengan kebutuhan anak, bukan pemaksaan. Informasi tersebut disampaikan pada saat tahap seleksi menerima siswa. Informasi mengenai perkembangan anak. Informasi perkembangan anak senantiasa disampaikan secara rutin dan berkelanjutan oleh guru kelas atau guru pengelola kelas kepada orang tua, sehingga informasi tersebut membantu orang tua dalam pendampingan belajar di rumah. Adanya komunikasi yang terbuka, kebersamaan dan kohesi kuat yang terjalin secara intensif dari guru dan orang tua.

Hasil penelitian studi kasus di SD Seruma menunjukkan bahwa peran orang tua di dalam pendidikan inklusif sudah baik. Adanya kepercayaan orang tua dan guru baik guru kelas maupun guru pengelola kelas bersinergi dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam penyelenggaraan inklusif ini. Kolaborasi dan membangun kepercayaan dari orang tua merupakan hal yang mendasar agar learning outcome peserta didik tercapai (Hill & Taylor, 2004; Hoover-Dempset et al, 2005; Hughes & Kwok, 2007). Kepercayaan orang tua dan guru merupakan kekuatan kolektif menuju pendidikan inklusif. Orang tua diharapkan dapat berkolaborasi dalam mengembangkan program pendidikan inklusif dan terbukti sebagai mitra kerja yang setara dengan guru (Stubbs, 2008). Kontribusi tersebut diantaranya dapat dilakukan dengan cara (1) membantu dan memberi advis kepada guru tentang cara menangani anaknya, (2) menjadi pembicara dan berbagi pengalaman dalam seminar guru dan *in-service training*, (3) melatih orang tua dan narasumber orang tua dapat bekerja dengan sekolah lain untuk membantu mengembangkan pendidikan inklusif.

Keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya dilakukan oleh sekolah, melainkan melibatkan berbagai elemen masyarakat (Tamoto, 2016). Tiga pusat pendidikan yang selama ini diakui sebagai basis pendidikan adalah keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga anak dapat tumbuh berkembang melalui interaksi dengan ketiga lingkungan tersebut (Subianto, 2013). Peran orang tua dan masyarakat

sangat diperlukan dalam merencanakan dan melaksanakan program-program pendidikan di sekolah, seperti dalam mengambil kebijakan, mengembangkan kurikulum, ketenagaan, dan sarana prasarana (Darmono, 2015; Dewi 2017; Harthanti, 2015).

Di dalam konteks pendidikan inklusif, peran orang tua dan masyarakat merupakan bagian yang integral dalam mencapai keberhasilan sesuai tujuan pendidikan yang direncanakan secara optimal. Kontribusi orang tua dan masyarakat dimaksud, dapat diwujudkan dalam penerimaan dan apresiasi terhadap keberadaan pendidikan inklusif, turut serta dalam sosialisasi, dukungan biaya dan fasilitas, bimbingan belajar, ataupun hal-hal lain yang terkait dengan program dan implementasi pendidikan inklusif.

Orang tua menjadi mitra pendidikan inklusif bagi anak-anaknya. Orang tua perlu dilibatkan dalam membuat keputusan dan perencanaan yang akan membawa mereka pada kelas inklusif. Setelah penempatan, mereka didorong terlibat dalam dialog secara berkesinambungan dengan guru untuk memperkuat dan memperluas kemitraan pendidikan inklusif. Secara umum, peran orang tua pada pendidikan inklusi terbagi menjadi 3 hal yaitu (1) orang tua sebagai pengambil keputusan, (2) orang tua sebagai guru, dan (3) Orang tua sebagai advokat (Tejaningrum, 2017). Orang tua sebagai pengambil keputusan dapat dibangun dengan cara membuat keputusan berdasarkan informasi latar belakang yang berharga dan wawasan dari tahun-tahun mereka pengalaman dengan anak. Orang tua sebagai guru dapat dilakukan karena persentase siswa bersama kedua orang tua relative lebih besar dibandingkan dengan siswa bersama guru.. Orang tua menjadi guru bagi anak saat 4-5 tahun pertama kehidupan anak, membantu kebutuhan belajar dan preferensi individu. Orang tua dapat membantu sebagai guru yang baik di rumah, masyarakat, dan sebagai mitra dalam kelas. Orang tua sebagai advokat, walaupun ini sangat langka dan tidak mungkin untuk menemukan orang tua yang tidak menginginkan yang terbaik untuk anak mereka. Pendidik yang menyadari hal ini akan menjalin hubungan yang produktif dan kolaboratif dengan orang tua.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai konsep inklusi di SD SERUMA ini sudah baik. Orang tua sebagai pendidik utama dalam proses tumbuh kembang anak memiliki peran penting. Oleh sebab itu, kerja sama orang tua dengan pihak sekolah dan guru untuk ikut terlibat dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif yang lebih baik dan bermakna .

Daftar Pustaka

- Anafiah, S., & Andini, D. W. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta. *Wacana Akademika*, 2(1), 73-84.
- Andini, D. W. (2016). "Differentiated Instruction": Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *Tribayu*, 2(3), 259034.
- Andini, D. W., Rahayu, A., Budiningsih, C. A., & Mumpuniarti, M. (2018). Pandangan Kepala Sekolah Mengenai Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar DIY. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(2), 247-250.
- Bai, M. A. L., & Suprojo, A. (2019). Pembangunan Sumber Daya Manusia Dalam Mewujudkan Persamaan Hak Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jisip: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1), 46-51.
- Badiah, L. I. (2017, August). Urgensi Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi. In *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 2).
- Christenson, S. L. (2004). The family-school partnership: An opportunity to promote the learning competence of all students. *School Psychology Review*, 33(1), 83-104.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative research designs: Selection and implementation. *The counseling psychologist*, 35(2), 236-264.

- Darlis, A. (2017). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1).
- Hoover-Dempsey, K. V., Walker, J. M., Sandler, H. M., Whetsel, D., Green, C. L., Wilkins, A. S., & Closson, K. (2005). Why do parents become involved? Research findings and implications. *The elementary school journal*, 106(2), 105-130.
- Daerah Istimewa Yogyakarta. (2013). *Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 21 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/21464>
- Darmono, A. (2015). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(1), 141-161.
- Dewi, N. K. (2017). Peran Orang Tua Pada Paud Inklusi. *Jurnal Indria (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)*, 2(1).
- Dulisanti, R. (2015). Penerimaan Sosial Dalam Proses Pendidikan Inklusif (Studi Kasus Pada Proses Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 2 Malang). *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies*, 2(1).
- Harthanti, D. (2015). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Inklusi Berbasis Ketahanan Sosial (Studi Kasus di SMP Negeri 04 Selong Kabupaten Lombok Timur). *Educatio*, 10(1), 84-100.
- Hill, N. E., & Taylor, L. C. (2004). Parental school involvement and children's academic achievement: Pragmatics and issues. *Current directions in psychological science*, 13(4), 161-164.
- Hughes, J., & Kwok, O. M. (2007). Influence of student-teacher and parent-teacher relationships on lower achieving readers' engagement and achievement in the primary grades. *Journal of educational psychology*, 99(1), 39.
- Ikhwan, A. (2013). Optimalisasi Peran Masjid Dalam Pendidikan Anak: Perspektif Makro Dan Mikro. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-16.
- Indriyany, I. A. (2015). Pelayanan Publik dan Pemenuhan Hak Difabel: Studi tentang Layanan Pendidikan Inklusif Melalui Kasus Pemindahan Difabel dari Sekolah Reguler ke Sekolah Luar Biasa di Yogyakarta. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 2(1), 1-20.
- Istiningsih, S. (2020, September). Kreatifitas Guru dalam Mengajar di Sekolah Inklusi. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Inklusif* (Vol. 1, No. 1, pp. 39-44).
- Jauhari, M. N. (2017a). Pengembangan Sekolah Inklusif Dengan Menggunakan Instrumen Indeks For Inclusion. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 13(23), 18-27.
- Jauhari, A. (2017b). Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Kusmarni, Y. (2012). Studi Kasus. *UGM Jurnal Edu* UGM Press.
- Mumpuniarti, M., Budiningsih, C. A., Andini, D. W., & Rahayu, A. (2019). Perspective parents toward students diversity in inclusive education elementary school. *Jurnal Prima Edukasia*, 7(2), 139-149.
- Ra'is, D. U. (2018). Peta Inklusi Sosial dalam Regulasi Desa. *Reformasi*, 7(2).
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKIS Pelangi Aksara.
- Roza, A., & Rifma, R. (2020). Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Majamen Sekolah Inklusif. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 5(1), 61-69.
- Sudarsana, I. K. (2016). Pemikiran tokoh pendidikan dalam buku lifelong learning: policies, practices, and programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 44-53.
- Suharyanto, A. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 162-165.
- Stubbs, S. (2008). Inclusive education. *Where there are few resources*. Oslo, The Atlas Alliance Publ.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 13(1), 50-61.
- Tanjung, B. S., & Megaiswari, M. (2019). Dukungan orangtua terhadap prestasi anak tunanetra di Sekolah Inklusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(2), 73-77.
- Tejaningrum, D. (2017). Perspektif Orang Tua Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusif Di Taman Kanak-Kanak. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 1(1), 63-90.

- Umar, M. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20-28.
- Wati, E. (2014). Manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar negeri 32 kota Banda Aceh. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 14(2).
- Widyawati, R. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 109-120.
- Wijaya, S. E. D. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media.
- Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2), 111-124
- Yuhety, H., Miarso, Y., & Baslemah, A. (2008). Indikator Mutu Program pendidikan Sepanjang Hayat. *Jurnal Ilmiah Visi*, 3(2), 150-170.
- Zakiyudin, A. (2018). Manajemen Pembelajaran Siswa Inklusi Di SDIT Wirausaha Indonesia. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 18(2), 273-278.